

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Hunt (dalam Ulfah, 2016) menyatakan bahwa lingkungan pada tahun-tahun permulaan anak (0-6 tahun) akan memberikan efek belajar yang lama (*long-tern effects*). Artinya, anak-anak yang belajar pada masa ini akan diingat dalam jangka waktu panjang hingga usia dewasa kelak. Sedangkan Bloom (dalam Ulfah, 2016) menganalisis studi-studi terlebih dahulu tentang belajar yang sudah dipublikasikan, kemudian dikonklusikan dan hasilnya menyatakan bahwa sekitar 70% sikap intelektual (*intellectual attitude*) yang diukur melalui tes IQ dan 50% keterampilan membaca (*reading skill*) orang dewasa terbina antara umur 4 dan 9 tahun.

Piaget (dalam Ulfah, 2016) mencatat bahwa sistem kognitif dan proses intelektual (*intellectual processing*) pada anak-anak sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak yang lebih tua dan orang dewasa. Banyak perubahan-perubahan terjadi selama melewati akhir masa anak dan remaja (*adolescent*), ikut kontribusi dalam pola perkembangan individu. Menurut Ornstein (dalam Suyadi dan Ulfah, 2016) menyatakan bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD.

Berdekamp dan Copple (dalam Suyadi dan Ulfah, 2016) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, social, emosi, bahasa, dan fisik anak. Solehuddin (dalam Suyadi Dan Ulfah, 2016) tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Sedangkan menurut Suyanto (dalam Suyadi dan Ulfah, 2016) yang

menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Black (dalam Suyadi dan Ulfah, 2016) mengatakan bahwa pengetahuan tentang tumbuh-kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri (*self-under standing*). Pengetahuan tentang tumbuh-kembang bagi orang tua, para guru, dan para profesional dapat membantu anak untuk memberi layanan edukasi secara optimal. Papalia dan Olds (dalam buku Suyadi dan Ulfah, 2016) menyatakan bahwa walaupun manusia berkembang pada umumnya mengikuti penahapan yang sama, berkembang pada umumnya mengikuti penahapan yang sama, tetapi sebenarnya terdapat interval yang luas dalam perbedaan individu, baik dalam waktu maupun dalam mengekspresikan perubahan perkembangan.

Dikatakan pula oleh Pestalozzi (dalam buku Suyadi dan Ulfah, 2016) bahwa setiap anak ingin menyatakan pendapatnya secara bebas, melatih kemampuan jasmani maupun rohaninya, dan ingin belajar dari alam, teman-temannya, orang tuanya, guru dan pengalamannya. Dewey (dalam Suyadi dan Ulfah, 2016) menyatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman secara konstan. Penekanannya pada pengalaman ini menimbulkan konsekuensi teknis dalam formasi akal pikiran. Dia mengatakan bahwa tidak perlu ditanyakan lagi, pendidikan itu adalah formasi akal pikiran. Konsepsi pendidikan semacam ini sudah diutarakan sebelumnya. Namun, perlu diketahui, formasi disini mengandung arti teknis, tergantung pada ide mengenai sesuatu yang berlangsung dari luar.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan dimasa dewasanya. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak anak

mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Ardini, 2020).

Menurut Hurlock (2017) kemampuan motorik halus pada anak ditandai dengan meningkatnya kecepatan, kestabilan, akurasi, kekuatan dan efisiensi pada saat anak melakukan salah satu gerakan kemampuan motorik halus tertentu. Motorik merupakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh (Zulkifli, 2009). Karena motorik menyebabkan terjadinya suatu gerak maka setiap penggunaan kata motorik selalu dikaitkan dengan gerak. Anak usia dini memiliki kemampuan yang perlu dikembangkan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di kecamatan dengilo kabupaten pohuwato, menunjukkan bahwa di sekolah yang ada di daerah tersebut, belum memanfaatkan sesuatu yang ada disekitar untuk menjadikannya sebagai bahan pembelajaran, untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia dini. Observasi dapat dilakukan untuk memperoleh data yang ada dilapangan, terutama tentang pemanfaatan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak. Penggunaan bahan alam ini masih sangat jarang digunakan, oleh karena itu ada kemungkinan anak-anak merasa bosan dengan pembelajaran yang biasanya seperti menggunting, menggambar dan mewarnai.

Berdasarkan masalah yang diperoleh diupayakan solusi untuk menggunakan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan memanfaatkan bahan alam. Pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan ketertarikan anak dalam belajar agar tidak terlalu bosan untuk mengikuti pembelajaran. Rohedi dan Seba (dalam Perkembangan Motorik 2017) mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus adalah perubahan

progresif dalam perilaku motorik sebagai akibat interaksi antara faktor-faktor biologis (kematangan) dan pengalaman dalam siklus kehidupan manusia. Dengan memanfaatkan bahan alam yang ada disekitar alam dan menjadikan media bahan alam untuk pembelajaran, melalui alam anak dapat belajar dengan lingkungan alam tidak hanya akan berpengaruh pada kemampuan anak akan tetapi dapat memberikan pengalaman yang nyata bagi anak. Fauzia (2013). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Pemanfaatan Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemanfaatan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak
2. Masih kurangnya penggunaan media bahan alam terhadap pembelajaran anak usia dini

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah: Apakah terdapat Pengaruh Pemanfaatan Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian yaitu: Untuk mengkaji Pengaruh Pemanfaatan Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian yang akan dicapai maka peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan sebuah pemikiran bagi pembaruan kurikulum di Taman Kanak-Kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak
- b. Dapat memberikan ilmu pendidikan anak usia dini yaitu dengan memanfaatkan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemanfaatan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara pemanfaatan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sebuah pemikiran tentang pemanfaatan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak.

c. Bagi peserta didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dan anak dapat mempelajari bagaimana menggunakan bahan alam sebagai sumber belajar bagi mereka.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan motorik halus anak.